

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor, dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi). Laparotomi juga dilakukan pada kasus-kasus digestif dan kandungan seperti apendik, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker colon dan rectum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis dan peritonitis, Rahmayati, Hardiansyah & Nurhayati, (2018). Jika terjadi kesalahan, operasi laparotomi ini akan mengalami masalah kesehatan yang berat pada abdomen, misalnya seperti trauma abdomen (Rahman, 2015).

Survey *World Health Organizer* (WHO) menguraikan kasus laparotomi meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit didunia. Dan pada 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparotomi. Di Indonesia tahun 2018, Laparotomi menempati peringkat ke-5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan Laparotomi, Kemenkes RI, (2018) Di Jawa Tengah tahun 2015 terdapat kasus laparotomi dilaporkan sebanyak 5.980 kasus. Di Boyolali tahun 2015 terdapat kasus pembedahan laparotomi sebanyak 182 kasus. Sedangkan angka kejadian pasien *post* operasi laparotomi yang mengeluhkan nyeri ringan sebanyak 26, 92%, nyeri sedang

menjadi kasus yang paling besar yaitu sebanyak 57, 70% karena rata-rata pembedahan laparatomi paling banyak yaitu pembedahan operasi *sectio caesarea*, sedangkan yang mengeluh nyeri berat sebanyak 15, 38% (Megawati, 2010).

Pasien pasca operasi seringkali dihadapkan pada permasalahan adanya proses peradangan akut dan nyeri. Komplikasi nyeri yang tidak segera ditangani dapat berdampak negatif terhadap fisiologis dan psikologis pasien. Dampak psikologis seperti gangguan tidur kecemasan dan gangguan komunikasi dengan orang lain karena perhatian terfokus pada nyeri yang dirasakan. Konsekuensi fisiologis dari nyeri adalah terhambatnya penyembuhan penyakit, apabila tirah baring terlalu lama maka dapat meningkatkan resiko terjadinya kekakuan otot-otot diseluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah, dan gangguan dekubitus atau luka tekan. Diperlukan tindakan pereda nyeri yang memadai dan efektif agar pasien nyaman dan sembuh segera tanpa menimbulkan komplikasi lain (Randi & Susilaningsih, 2020).

Rasa nyeri merupakan stressor yang dapat menimbulkan ketegangan. Individu akan merespon secara biologis dan perilaku yang menimbulkan respon fisik dan psikis. Respon fisik meliputi perubahan keadaan umum, ekspresi wajah, nadi, pernafasan, suhu, sikap badan dan apabila nyeri berada pada derajat berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskuler dan syok. Respon psikis akibat nyeri dapat merangsang respon stres yang dapat menekan sistem imun dan peradangan, serta menghambat penyembuhan. Respon yang lebih parah akan mengarah pada ancaman merusak diri. Nyeri pada pasien

dapat terjadi karena proses perjalanan penyakit maupun tindakan diagnostik dan invasif pada pemeriksaan (Smeltzer & Bare, 2013).

Penatalaksanaan nyeri dapat dilakukan dengan teknik farmakologis dan non farmakologis. Teknik farmakologi adalah penanganan nyeri dengan menggunakan obat-obatan nyeri sedangkan teknik non farmakologi adalah penanganan nyeri dengan tidak menggunakan obat-obatan seperti relaksasi, distraksi, *massage*, *guided imaginary* dan aromaterapi. Salah satu aromaterapi yang dapat digunakan adalah aromaterapi lemon (Rahmayati, Hardiyansyah & Nurhayati, 2018).

Aromaterapi merupakan penggunaan ekstrak minyak esensial tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri. Mekanisme kerja perawatan aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologis, yaitu sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat, dan emosi seseorang. Aromaterapi lemon adalah jenis aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan cemas dengan cara inhalasi. Inhalasi adalah proses saat keadaan menghirup oksigen melalui hidung dan masuk ke paru-paru. Zat yang terkandung dalam lemon salah satunya adalah *linalool* yang berguna untuk menstabilkan sistem saraf sehingga dapat menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya. Bau berpengaruh langsung terhadap otak manusia. Hidung memiliki kemampuan untuk membedakan lebih dari 100.000 bau yang berbeda yang mempengaruhi manusia tanpa disadari (Rahmawati dan Rohmayanti, 2015).

Hasil penelitian menurut Hasyim Kadri (2020) dengan judul “Pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri post operasi Laparatomi di Ruang Bedah RSUD Raden Mataher Jambi” di dapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post laparatomi.

Peneliti lain yang dilakukan oleh Setyanisa (2021) dengan judul “Pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi Laparatomi” di dapatkan hasil  $p\text{-value} < 0,05$ . Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari aromaterapi lemon terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post laparatomi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2018) dengan judul “pengaruh aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri post operasi laparatomi” didapatkan hasil  $p\text{-value} 0.000$ . Nilai tersebut dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian aromaterapi lemon dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Implementasi Pemberian Aromaterapi Lemon Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai : “Apakah ada pengaruh Aromaterapi Lemon terhadap nyeri post operasi Laparatomi”.

### **C. Tujuan Dan Studi Kasus**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisa pengelolaan nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan pemberian aromaterapi lemon.

#### 2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi skala nyeri post operasi Laparatomi sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lemon.
- b) Menganalisis pengelolaan nyeri abdomen pada pasien post operasi laparatomi
- c) Mengidentifikasi skala nyeri post operasi Laparatomi sesudah dilakukan pemberian aromaterapi lemon.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Bagi ilmu keperawatan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam praktik keperawatan khususnya keperawatan bedah. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan peningkatan penatalaksanaan keperawatan dengan baik dan benar.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Manfaat bagi perawat

Untuk mengembangkan dan meningkatnya aromaterapi lemon ini untuk mengurangi skala nyeri post operasi laparatomi

b. Manfaat bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan untuk bahan pertimbangan dalam pemberian pelayanan pada pasien post operasi Lapartomi dalam hal nyeri.

c. Bagi pasien

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi kepada pasien post operasi laparatomi yang tengah mengalami nyeri untuk memanfaatkan metode terapi yang lebih murah, sederhana, mon-efek samping seperti aromaterapi lemon.

d. Manfaat bagi Institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pendidik dan peserta didik dalam menunjang visi misi prodi DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kendal Batang serta menambah kepustakaan bagi mahasiswa di Instasi pendidikan khususnya mahasiswa jurusan Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kendal Batang.